

PEMUKIMAN KUNO DI DESA HAMARUNG, KECAMATAN JUAI, KABUPATEN BALANGAN, KALIMANTAN SELATAN

AN OLD SETTLEMENT IN HAMARUNG VILLAGE, JUAI DISTRICT, BALANGAN REGENCY, SOUTH KALIMANTAN

Sunarningsih

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II RT 3 RW 6, Banjarbaru, 70711, Kalimantan Selatan, Indonesia;
posel: asihwasita@gmail.com

Diterima 29 Mei 2019

Direvisi 22 Oktober 2019

Disetujui 30 Oktober 2019

Abstrak. Pemukiman kuno yang ditemukan di wilayah Kalimantan pada umumnya berada di tepian aliran sungai, baik sungai besar (utama), maupun sungai kecil (anak sungai). Demikian juga yang terlihat di situs Hamarung, berada di tepi Sungai Campan, di Kalimantan Selatan. Pemukiman kuno ini sekarang berada di areal kebun karet, masyarakat sekarang tidak lagi memanfaatkannya sebagai tempat tinggal. Pemukiman yang baru pindah ke tepi jalan darat yang dibangun kemudian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara bermukim masyarakat Hamarung pada masa lalu dan kronologi pemukiman kuno Hamarung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, survei, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemukiman kuno Hamarung berada di dua sisi Sungai Ninian lama yang sudah mati. Pemukiman kuno Hamarung dilengkapi dengan sebuah bangunan masjid dan kuburan muslim. Secara kronologis pemukiman kuno Hamarung dihuni pada masa Islam sampai dengan abad ke-19 Masehi.

Kata kunci: Kalimantan Selatan, Hamarung, pemukiman kuno, desa tepi sungai, keramik asing, manik-manik

Abstract. Old settlements discovered in Kalimantan are generally located on riverbanks, both on the main rivers and their tributaries. Such is on the bank of Campan River, the site of Hamarung, in South Kalimantan. The old settlement is now in a rubber plantation and no longer used by the present day community. A new settlement moved to the edge of the road that was built later. This study aims to describe how the Hamarung community settled down in the past and the chronology of the old Hamarung settlement. The method used in this research was descriptive with an inductive approach. Data collection was carried out by observation, survey, interview, and literature study. Research results indicated that the old Hamarung settlement was located on both sides of the old dead Ninian River. The old Hamarung settlement was complemented by a mosque and muslim cemetery. Chronologically the old Hamarung settlement was inhabited during the Islamic period up to the 19th century.

Keywords: South Kalimantan, Hamarung, old settlement, riverine village, foreign ceramics, beads

PENDAHULUAN

Pemukiman secara terminologi adalah proses, cara, perbuatan memukimkan, sedangkan permukiman adalah daerah tempat bermukim (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan 2016). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih kata pemukiman. Masyarakat di Kalimantan dulu lebih memilih untuk tinggal di sepanjang tepian sungai, baik sungai besar maupun anak sungai, dan masih bisa dilihat sampai sekarang. Sungai berfungsi sebagai jalan bagi penduduk untuk beraktivitas memenuhi kebutuhannya. Setelah jalan darat dan jembatan yang menghubungkan desa dan ruang publik

lainnya dibangun, secara perlahan aktivitas masyarakat yang menggunakan jalur sungai berkurang. Oleh karena aktivitas masyarakat berubah lebih banyak karena memakai jalur darat, beberapa hal yang berkaitan dengan kebiasaannya juga berubah, misalnya memindahkan teras rumah yang tadinya menghadap sungai menjadi ke jalan.

Pemukiman kuno di situs Hamarung berada di Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan dan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2003, di Provinsi Kalimantan Selatan (Gambar 1). Ibu kota Balangan, yaitu Paringin berada di antara Kota Barabai (ibu kota

Kabupaten Hulu Sungai Tengah) dan Kota Tanjung (ibu kota Kabupaten Tabalong). Jika dibandingkan dengan dua kota lainnya, Paringin dulunya adalah kota untuk transit. Meskipun sekarang sudah menjadi ibukota Kabupaten Balangan, banyak pegawai pemerintah kabupaten ini tidak tinggal di Kota Paringin, tetapi masih bertahan di Kota Barabai atau di Kota Tanjung. Secara administratif wilayah ini

berbeda, tetapi secara budaya masyarakat di tempat tersebut adalah sama. Mayoritas penduduk yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan sekarang adalah muslim yang lebih dikenal dengan sebutan orang Banjar.

Pemukiman yang berada sepanjang aliran Sungai Tabalong yang juga merupakan anak Sungai Barito tersebut telah melalui beberapa periode hunian hingga sekarang.



Sumber: Google Earth 2019

Gambar 1 Letak situs Hamarung

Situs Hamarung pertama kali diketahui oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan. Keberadaan situs tersebut sebenarnya telah diketahui oleh masyarakat sejak tahun 2015 dan sudah terjadi kegiatan pencarian benda berharga, terutama untuk menemukan manik merjan, yang dilakukan tidak hanya oleh masyarakat di sekitar situs, tetapi juga masyarakat yang tinggal jauh dari situs. Aktivitas tersebut diakhiri karena ada kekhawatiran rusaknya kebun karet.

Sebagian besar temuan sudah dibawa oleh masyarakat (sebagian masih disimpan). Manik merjan dari situs ini memiliki warna merah, bentuk beragam, dan permukaan yang mulus, serta ukuran besar (sebagian), untuk sementara menjadi salah satu artefak yang menarik karena sebelumnya belum ditemukan terutama di wilayah Kalimantan Selatan. Dengan melakukan observasi terhadap sisa temuan dan kondisi

lingkungan situs, permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah cara bermukim masyarakat dan kronologi situs Hamarung. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi proses kebudayaan yang berlangsung di Hamarung pada masa lampau.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif (Singarimbun dan Effendi 1989). Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan secara jelas situs Hamarung dan menyusunnya kembali melalui data, baik artefaktual maupun lingkungan yang telah ditemukan (induktif). Lingkungan situs dan pembagian ruang akan digambarkan melalui hasil observasi di lapangan. Artefak yang masih didapatkan (temuan permukaan dan artefak yang disimpan penduduk) akan dianalisis berdasarkan bahan dan bentuknya (Rouse 1960). Kronologi

situs akan dijelaskan melalui hasil analisis fragmen artefak, baik yang masih ada di situs maupun yang sudah disimpan oleh penduduk, terutama dari fragmen keramik dan temuan manik-manik.

Selanjutnya, keberadaan situs pemukiman kuno di Desa Hamarung ini akan dibandingkan dengan keberadaan bangunan kuno lainnya untuk mendapatkan gambaran cara bermukim masyarakat pada masa lalu, baik yang berada di sekitar jalur Sungai Ninian maupun masyarakat di tempat lain yang juga tinggal di sepanjang aliran sungai. Perbandingan tersebut juga untuk memperkuat interpretasi kronologi situs hunian kuno tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Arkeologi Pemukiman di Kabupaten Balangan (2013-2016)

Penelitian arkeologi di wilayah Balangan sudah dilakukan oleh pemerintah setempat, yaitu Sekretariat Daerah Kabupaten Balangan yang bekerja sama dengan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Kerja sama tersebut dilakukan empat kali pada tahun 2013 sampai dengan 2016, meliputi kegiatan survei, ekskavasi (*testpit*), dan verifikasi cagar budaya. Kegiatan survei bertujuan untuk mengetahui potensi data arkeologi di delapan kecamatan, yaitu Paringin, Paringin Selatan, Juai, Batu Mandi, Awayan, Tebing Tinggi, Lampihong, dan Halong (Sugiyanto dkk. 2013). Dari hasil survei tersebut diperoleh data arkeologi (tidak termasuk situs Hamarung) antara lain berupa pemukiman kuno, baik di tempat terbuka maupun di dalam gua, masjid, makam ulama, dan bangunan peninggalan dari masa kolonial (bekas tambang, jembatan, dermaga, dan rumah). Situs arkeologi di Kabupaten Balangan tersebut secara kronologis dapat dimasukkan pada masa pengaruh Islam dan masa kolonial, sebagian lagi merupakan tradisi yang telah dimiliki oleh masyarakat asli yang tinggal di Kabupaten Balangan, yaitu masyarakat Dayak Balangan/Halong, Dayak Bukit, dan Dayak Pitap yang hidup juga bisa disebut sebagai komunitas Dayak Meratus (di Pegunungan Meratus) (Sugiyanto dkk. 2013).

Verifikasi terhadap situs arkeologi yang layak dijadikan cagar budaya di Kabupaten Balangan (Sugiyanto dkk. 2014), yaitu rumah bubungan tinggi (Desa Tarangan, Kecamatan Paringin), rumah batu (Desa Muara Ninian, Kecamatan Juai), kawasan sumur minyak (Desa Paringin Timur, Kecamatan Paringin Kota), Masjid Syuhada (Desa Hujan Mas, Kecamatan Paringin Kota), Rumah adat Banjar (Desa Riwa, Kecamatan Batu Mandi), Benteng Tundakan (Desa Tundakan, Kecamatan Awayan), Kawasan Lama Lampihong (Desa Simpang Tiga, Kecamatan Lampihong) (Sugiyanto dkk. 2014).

Penelitian lanjutan di Kabupaten Balangan pada tahun 2015 dan 2016 difokuskan pada survei untuk melacak kehidupan masyarakat masa prasejarah dalam gua di kawasan karst Pegunungan Meratus. Survei terhadap kawasan karst pada tahun 2015 dilakukan di dua kecamatan, yaitu Halong dan Tebing Tinggi yang berada di sisi barat Pegunungan Meratus (Sugiyanto dkk. 2015). Hasil survei berhasil menyusuri sebelas gua/ceruk di Kecamatan Halong dan enam belas gua/ceruk di Kecamatan Tebing Tinggi, dan melakukan *test pit* di empat gua dan satu ceruk, yaitu Gua Batu Batulis, Gua Sidabong, Ceruk Kaluhur, Gua Berangin, dan Gua Debu (Sugiyanto dkk. 2015). Lima gua/ceruk yang diekskavasi memberi indikasi adanya potensi hunian dari masa prasejarah, terutama pada tiga gua yang perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut, yaitu Gua Debu, Gua Batu Batulis, dan Gua Sidabong (Sugiyanto dkk. 2015). Penelitian lanjutan terhadap keberadaan karst di wilayah Kabupaten Tabalong dilanjutkan pada 2016 dengan lebih difokuskan pada pegunungan karst di wilayah Kecamatan Halong untuk mendapatkan data gua yang berpotensi sebagai hunian dari masa prasejarah (Sugiyanto dkk. 2016). Pada kegiatan penelitian tahun 2016 tersebut, telah dilakukan survei di 12 gua/ceruk dan ekskavasi terhadap Gua Sidabong dan Gua Batu Laki (Sugiyanto dkk. 2016). Gua Sidabong sudah diekskavasi pada tahun 2015 dan dilanjutkan pada 2016.

Situs Hamarung

Situs Hamarung secara astronomis berada pada koordinat 02°19'01.8" Lintang Selatan (LS)

dan 115°33'42.7" Bujur Timur (BT), dan secara administratif termasuk wilayah Desa Hamarung, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan informasi penduduk, yaitu Bapak Artoni (37 tahun), sebaran temuan artefak ditemukan di sepanjang tepian Sungai Campan (02°19'00.9" LS dan 115°33'43.5" BT), sepanjang kurang lebih 500 meter. Aliran Sungai Campan ini bersambung ke danau yang disebut sebagai Baruh Campan dan bermuara di Sungai Ninian. Muara Sungai Ninian sekarang dipakai sebagai nama desa, yaitu Muara Ninian yang berada tidak jauh dari Desa Hamarung. Temuan artefak tersebut berada sekitar 30 meter dari bibir sungai. Dari hasil aktivitas masyarakat tersebut ditemukan bermacam artefak, seperti manik-manik, fragmen kayu, fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen kaca, dan fragmen logam (**Gambar 2**). Jenis artefak yang paling dicari oleh masyarakat adalah manik berwarna merah yang dikenal sebagai merjan. Menurut Bapak Artoni, letak penemuan merjan selalu berseberangan (berada di kedua sisi aliran Sungai Campan), dalam jarak sekitar 30 meter, kondisi itu menjadi dasar dalam menentukan titik galian mereka karena sudah tidak ada lagi sisa tiang rumah masyarakat dulu di tempat tersebut.

Selanjutnya, berada di antara wilayah sebaran artefak terdapat bekas masjid yang secara astronomis berada di 02°19'03.5" LS dan

115°33'38.1" BT. Lokasi bekas masjid tersebut merupakan tanah yang ditinggikan dan berbentuk persegi dengan ukuran sekitar 7 x 6 meter. Salah satu tiang masjid tersebut yang berupa kayu ulin berbentuk bulat dengan diameter sekitar 40 cm telah dipindahkan ke masjid yang sekarang ini, yaitu masjid di Desa Hamarung. Tidak jauh dari lokasi bekas masjid, berjarak sekitar 300 meter, ditemukan kompleks kuburan muslim yang secara astronomis berada pada 02°19'14.6" LS dan 115°33'38.1" BT. Menurut penjelasan informan, kuburan tersebut digunakan oleh masyarakat Hamarung sebagai makam orang sakit yang meninggal ketika terjadi wabah penyakit. Berdasarkan pengamatan, tampak beberapa nisan dari kayu ulin dengan bermacam bentuk masih tertinggal meskipun sudah tidak utuh lagi karena terbakar (**Gambar 3**). Kubur di tempat itu berupa gundukan tanah yang diberi tanda (nisan) di kedua ujungnya. Sebagian juga dilengkapi dengan pagar keliling yang kayunya berukir (informasi dari penduduk). Akan tetapi, pagar tersebut sudah tidak ada lagi karena terbakar. Akibat terjadinya wabah penyakit, akhirnya masyarakat yang bermukim di sepanjang Sungai Campan berpindah ke lokasi desa sekarang, yang berjarak sekitar 2 km. Bekas tempat tinggal tersebut sekarang dimanfaatkan menjadi kebun karet oleh warga setempat.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 2 Artefak yang Ditemukan Penduduk dan Dikumpulkan di Satu Tempat



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 3 Nisan Kayu yang digunakan sebagai Tanda Kubur

Temuan Artefak Situs Hamarung

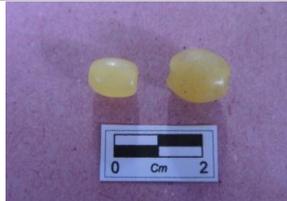
Artefak yang diuraikan berikut (Tabel 1 s.d. Tabel 5) sebagian sudah disimpan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan dan masyarakat sekitar situs.

Tabel 1 Temuan Manik-manik

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
1	Kaca/ manik-manik bentuk elips warna kuning	2/ a) panjang 1,3 dan diameter 1; b) panjang 1.1 dan diameter 1	Aksesoris (foto tengah)	<p>Foto no 1-3</p>
2	Koral merah/ manik-manik bentuk silinder warna merah	2/ a) panjang 0.6 dan diameter 0,8; b) panjang 0,8 dan diameter 1,1	Aksesoris (foto kiri)	
3	Batu/liontin bentuk kerucut cembung warna merah	1/ panjang 1,5 dan diameter 0,4	Aksesoris (foto kanan)	
4	Kaca/ manik-manik bentuk bulat dampak warna putih	1/ panjang 0,6 dan diameter 0,8	Aksesoris	<p>Foto no.4-8</p>
5	Kaca/ manik-manik bentuk bulat dampak warna merah coklat	1/ panjang 0,6 dan diameter 0,6	Aksesoris	
6	Kaca/ manik-manik bentuk cakram silinder warna putih	2/ panjang 0,2 dan diameter 0,2	Aksesoris	
7	Kaca/ manik-manik bentuk cakram silinder warna merah coklat	7/ panjang 0,2 dan diameter 0,3	Aksesoris	
8	Batu/ prisma bersegi banyak warna merah	1/ diameter 1,1, panjang 1,1	Mata cincin	<p>Foto no.9-13</p>
9	Batu/ bentuk bulat, warna putih	1/ diameter 3	Alat permainan (kelereng)?	
10	Batu/ bentuk bulat warna hijau	1/ diameter 3	Alat permainan (kelereng)?	
11	Batu/ bentuk bulat warna putih susu	1/ diameter 1,3	Alat permainan (kelereng)?	
12	Kaca/ bentuk bulat warna biru	2/ diameter 1,6 dan 1,5	Kelereng	
13	Kaca/ bentuk bulat warna hijau	1/ diameter 1,5	Kelereng	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Tabel 1 Temuan Manik-manik (lanjutan)

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
14	Koral merah/ manik-manik bentuk silinder warna merah (merjan)	1/ diameter 0,6, panjang 0,6	Aksesoris	 Foto no. 14--17
15	Koral merah/ manik-manik bentuk silinder warna merah	7/ diameter 0,8, panjang 0,6	Aksesoris	
16	Koral merah/ manik-manik bentuk tong warna merah	10/ diameter 1,2—1,5, panjang 1,1 – 1,2	Aksesoris	
17	Koral merah/ manik-manik bentuk bulat dampak warna merah	1/ diameter 0,5, panjang 0,6	Aksesoris	
18	Kaca/ manik-manik bentuk elips warna kuning	5/ ukuran a) diameter 1,2, panjang 1,1 (1 manik); b) diameter 0,8, panjang 1 (1 manik); c) diameter 0,7, panjang 0,8 (3 manik)	Aksesoris	 Foto no. 19--20
19	Kaca/ manik-manik bentuk bulat dampak warna kuning bening (tembus)	1/ diameter 0,8, panjang 0,7	Aksesoris	 Foto no. 19--20
20	Kaca/ manik-manik bentuk bulat dampak warna kuning muda keruh	1/ diameter 0,8, panjang 0,8	Aksesoris	
21	Kaca/ manik-manik bentuk bulat dampak warna putih susu	8/ diameter 0,6, panjang 0,6	Aksesoris	 Foto no. 23--24
22	batu/ manik-manik bentuk bulat dampak warna putih bening	1/ diameter 1,9, panjang 0,4	Aksesoris	 Foto no. 23--24
23	Kaca/ manik-manik bentuk silinder warna merah coklat	1/ diameter 0,6, panjang 0,4	Aksesoris	 Foto no. 23--24
24	Tanah liat/ manik-manik bentuk bulat dampak warna coklat	1/ diameter 1,2, panjang 1	Aksesoris	
25	Kaca/ bentuk bulat pipih warna putih susu dengan empat lubang	3/ diameter 1,2 (dua kancing baju) dan 1	Kancing baju	 Foto no. 25--26
26	Kaca/ bentuk bulat pipih warna putih susu dengan dua lubang	1/ diameter 1,5	Kancing baju	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Ragam manik-manik yang ditemukan oleh masyarakat seperti diuraikan pada tabel 1 di atas, terbuat dari kaca, batu, tanah liat, dan karang (koral). Manik kaca tampaknya merupakan jenis manik Indo-Pasifik dengan warna merah coklat, manik kaca kuning, merah dan putih kemungkinan merupakan manik Cina dan Asia Tenggara (Adyatman dan Arifin 1993; Francis 1991). Akan tetapi, untuk mendapatkan data akurat tentang asal manik, harus dilakukan uji laboratorium untuk mengetahui kandungan dari masing-masing manik kaca tersebut. Penelitian kandungan manik-manik khususnya yang ditemukan di wilayah Kalimantan Selatan harus diakui belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya dengan menggunakan uji laboratorium hanya pada sebagian kecil manik dari candi di daerah Hulu Sungai (Candi Laras, Margasari Kalimantan Selatan), dilakukan oleh van Heekeren (Heekeren 1958; Francis 1991; Adyatman and Arifin 1993). Dari hasil analisis terhadap empat manik, dua manik berwarna merah dan kuning memiliki kandungan timbal (Pb) dan timah (Sn) seperti manik yang dibuat di Jawa, sedangkan dua manik tembus cahaya (bening) berwarna hijau dan biru tidak mengandung timbal dan timah dan komposisinya sangat mirip dengan temuan manik dari situs Oc-
eo (Vietnam) (Francis 1991).

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan manik dari tanah liat (satu saja) dan batu. Manik tanah liat tampaknya merupakan produk lokal. Manik ini juga ditemukan di beberapa situs pemukiman kuno di wilayah Kalimantan Selatan, antara lain di situs Candi Agung (Amuntai), situs Jambu Hilir, dan Jambu Hulu (Pematang Batung, Kandangan) (Sunarningsih 2011). Manik dari tanah liat ditemukan juga di Jawa Timur sebagai bekal kubur dolmen, tetapi dengan bentuk yang berbeda, yaitu manik belimbing dan manik mata (Sumarah dan Arifin 1993). Manik batu yang ditemukan kembali berwarna putih bening dari jenis batuan hablur. Manik seperti ini juga ditemukan di situs pemukiman kuno di sepanjang aliran Sungai Negara (Bajayau), Hulu Sungai

Selatan, Kalimantan Selatan (Sunarningsih 2013).

Selain kaca, batu, dan tanah liat, bahan pembuatan manik di Hamarung adalah koral warna merah yang dikenal oleh masyarakat sebagai manik merjan (Tabel 1, no 14-15). Keberadaan manik inilah yang menarik perhatian masyarakat sehingga penggalian liar berlangsung di situs Hamarung. Merjan dibuat dari salah satu jenis karang berwarna merah yang dikenal dengan nama *Corralium rubrum* (Adyatman dan Arifin 1993 (Torntore 2004)). Jenis karang ini dapat dijumpai di laut Mediterania, Pasifik dan juga di perairan Indonesia (Torntore 2004; Adyatman dan Arifin 1993). Manik merjan telah menjadi salah satu benda pusaka bagi masyarakat di Kalimantan, yang antara lain berwujud untai kalung, dan menjadi salah satu komoditas perdagangan di abad ke-15 Masehi (Adyatman dan Arifin 1993). Bahkan manik merjan tersebut juga didapatkan dari Mekah oleh masyarakat ketika melakukan ibadah haji, tentunya merjan tersebut berasal dari Laut Tengah (Adyatman dan Arifin 1993). Apabila foto manik merjan dari Kalimantan yang ada di buku Manik-Manik di Indonesia halaman 120 (Adyatman dan Arifin 1993), dibandingkan dengan temuan manik situs Hamarung tampak sangat berbeda, baik dari segi warna maupun bentuk permukaan maniknya. Merjan dari Hamarung memiliki warna merah terang (merah darah) dengan permukaan yang mulus, sedangkan foto manik merjan mempunyai warna yang merah kecokelatan dengan permukaan yang tidak mulus (banyak lubang dari bentuk asli koral). Merjan dari Hamarung tampaknya mempunyai kualitas yang lebih bagus.

Sebelumnya, pantai Mediterania dan Pasifik (Jepang) menjadi salah satu sumber koral merah yang diolah menjadi berbagai bentuk manik-manik sebagai aksesoris, tetapi jumlah koral merah di Pasifik masih lebih banyak jumlahnya dengan ukuran besar, lebih kompak sehingga mudah dihaluskan dan dibentuk, juga memiliki gradasi warna yang beragam, dari putih ke warna merah muda dan salmon, dari oranye sampai ke merah darah (Torntore 2004). Pembuatan manik koral juga memerlukan waktu yang lama karena melalui lima tahapan

persiapan dan tiga tahapan *finishing* (Torntore 2004). Waktu yang lebih lama tampaknya juga diperlukan pada pembuatan manik batu, tetapi tidak demikian dengan pembuatan manik kaca dan tanah liat. Oleh karena itu, manik merjan menjadi salah satu komoditas yang berharga. Selain itu, fungsi dari untaian manik-manik sendiri yang telah menjadi bagian penting pada kehidupan manusia sejak masa prasejarah.

Fungsi manik-manik tersebut, antara lain sebagai penolak bala, pusaka turun-temurun, mas kawin, aksesoris yang digunakan pada saat ritual, dan bekal kubur (Adyatman dan Arifin 1993). Salah satu fungsinya sebagai bekal kubur dapat dijelaskan melalui berbagai temuan manik-manik dari kubur masa prasejarah, baik yang menggunakan wadah maupun tanpa wadah. Demikian juga dengan fungsi lainnya, sebagai aksesoris yang mendukung kegiatan masyarakat (ritual, mas kawin, dan jimat) dapat ditemukan

kembali melalui situs pemukiman yang didukung oleh data etnografi.

Temuan berbagai manik di situs Hamarung memberi gambaran bahwa masyarakat masih menggunakan manik dalam kegiatan mereka, yaitu sebagai aksesoris dan benda pusaka. Cara masyarakat mendapatkan manik tersebut dan tempat pembuatan manik-manik (asal manik) diperlukan analisis laboratorium dan penelitian lebih lanjut.

Dalam situs ini juga ditemukan kancing baju berwarna putih yang tidak meleleh ketika dibakar (menurut informasi masyarakat). Kancing berwarna putih dengan jumlah lubang dua dan empat tersebut juga ditemukan di situs pemukiman kuno lainnya di sepanjang aliran sungai besar, antara lain di sepanjang Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah (Sunarningsih 2018). Kancing baju tersebut mulai dipakai masyarakat sejak masa kolonial.

Tabel 2 Temuan Alat Logam

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
1	Besi/bentuk wadah bulat kecil dengan lubang di bagian dasar	1/ tinggi 1, diameter 2	Tidak diketahui	
2	Besi/ mangkuk tinggal separuh dengan ornamen di bagian luar	1/ tinggi 5, diameter 11	Wadah untuk upacara ?	
3	Besi/ bentuk segi tiga berhias ukel simetris	1/ lebar 6,2 dan panjang 10,5	Bagian dari sebuah alat untuk upacara ?	
4	Perunggu/ mangkuk	1/ diameter dasar 2,9; diameter tepian 5,4; dan tinggi 2	Bagian dari sebuah alat untuk upacara ?	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Tabel 2 Temuan Alat Logam (lanjutan)

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
5	Perunggu/ gelang	1/ diameter 0,5	Bagian dari sebuah alat untuk upacara ?	
6	Logam (perak?)/ Aksesoris	3/ 1) Diameter 1,5; 2) diameter 1,9, 3) diameter 1,1; tebal 0,4, panjang 1,3	Bandul kalung sebagai perhiasan	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Artefak besi yang ditemukan di situs Hamarung lebih banyak berukuran kecil dan mempunyai fungsi sebagai bagian dari aksesoris dan peralatan ritual. Tampaknya benda yang berkaitan dengan aksesoris tersebut digunakan sebagai perhiasan yang dipakai untuk harian atau untuk acara tertentu, misalnya ritual dan pesta. Keberadaan perhiasan artefak besi sebagai aksesoris juga menjadi cermin status

sosial seseorang, seperti halnya kepemilikan aksesoris dari bahan lainnya, seperti manik, batu mulia, dan logam mulia (emas, perak). Selain aksesoris, artefak logam yang ditemukan merupakan wadah (mangkuk) yang dilengkapi dengan ornamen pada permukaan bagian luarnya. Wadah tersebut tampaknya bukan sebagai peralatan dapur yang digunakan sehari-hari.

Tabel 3 Temuan Keramik

No.	Bentuk/asal	Jumlah/Ukuran (cm)	Glasis/hias
1	Piring besar (<i>dish</i>), bagian dasar, Cina Dinasti Qing	1/ diameter dasar berbentuk cincin 12,6	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) pada dasar bagian atas
2	Piring besar (<i>dish</i>), Cina Dinasti Qing	1/ diameter dasar 13; diameter tepian 27	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris di tepian bagian dalam dan flora di bagian luar
3	Piring besar (<i>dish</i>), Cina Dinasti Qing	1/ diameter dasar 13	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel)
4	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/ diameter dasar 7, diameter tepian 14	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar. Pada saat pembakaran proses oksidasi tidak sempurna sehingga motif hias berwarna hitam
5	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar
6	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar
7	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar
8	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6, diameter tepian 16	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar
9	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 5,8	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar. Pada saat pembakaran proses oksidasi tidak sempurna sehingga motif hias berwarna hitam
10	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar. Di bagian dasar (pertemuan badan dan kaki) terdapat dua garis melingkar
11	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (ukel) yang diterapkan di bagian badan mangkuk sebelah luar. Di bagian dasar (pertemuan badan dan kaki) terdapat dua garis melingkar
12	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7,3	Biru putih <i>underglazed</i> , hiasan tidak jelas, mungkin ada hiasan di dekat tepian

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Tabel 3 Temuan Keramik (lanjutan)

No.	Bentuk/asal	Jumlah/Ukuran (cm)	Glafir/hias
13	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6	Biru putih <i>underglazed</i> , hias garis melingkar, flora, ikan paus, pecah seribu
14	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hiasan tidak jelas, glafir kurang bagus banyak pecah (dalam ukuran besar)
15	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 5,8	Biru putih <i>underglazed</i> , hias medalion bercak-bercak
16	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias medalion (flora), garis melingkar pada bagian dasar wadah
17	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 8	Biru putih <i>underglazed</i> , hias medalion (geometris?) dan hias daun pada badan bagian luar
18	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 6,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias medalion dan flora (?) pada badan bagian luar
19	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 8	Biru putih <i>underglazed</i> , hiasan tidak terlihat (ada di bagian luar badan mangkuk), bagian dasar dalam terdapat lingkaran bekas tumpukan mangkuk lain saat pembakaran
20	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 8	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (?)
21	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris dan garis melingkar
22	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7,8	Biru putih <i>underglazed</i> , hias garis melingkar (dua lingkaran) pada bagian dasar badan dan dasar tengah (tempat medalion)
23	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris dan garis melingkar, oksidasi tidak sempurna
24	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 8,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris (?)
25	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 8,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias garis melingkar dan geometris
26	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 8	Biru putih <i>underglazed</i> , hias medalion (tidak utuh)
27	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 7, diameter tepian 13	Biru putih <i>underglazed</i> , hias daun (flora) pada bagian luar
28	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 9	Biru putih <i>underglazed</i> , hias geometris garis melingkar (medalion)
29	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/diameter dasar 10	Biru putih <i>underglazed</i> , medalion dengan pola hias yang tidak jelas karena ukuran tidak utuh
30	Mangkuk, Cina Dinasti Qing	1/ diameter dasar 12,3; diameter tepia 6,5; tinggi 4,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias daun/flora di bagian luar sekitar tepian
31	Patung kucing (bahan stoneware), Cina?	1/ tinggi 4 cm	Tidak berglafir, kucing sedang meniup terompet dan bertopi. Mungkin merupakan bagian dari sebuah benda sebagai aksesoris
32	Sendok, Cina Dinasti Qing	4/ diameter sendok bagian dalam 2,5; diameter bagian tepin 4,7; panjang 6,5	Biru putih <i>underglazed</i> , hias abstrak (geometris). Dalam kondisi tidak utuh
33	Piring, Eropa (abad ke-20 M)	2/ diameter dasar 9,5	Glafir putih
34	Tutup Guci pinupuok (Cina Dinasti Qing)	1/ diameter tepian	Bahan <i>stoneware</i> , glafir hijau, motif hias geometris (ukel) dan kedok
35	Teko, Eropa	1/ diameter tepian 12,5; diameter karinasi 22; diameter dasar 19,5; tinggi 24	Glafir polikrom hijau, merah, biru; hias bunga/flora, daun, dan burung. Kondisi sudah tidak utuh lagi

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Masyarakat Hamarung juga menggunakan keramik untuk peralatan dapur. Wadah *stoneware* dan porselen tersebut merupakan barang perdagangan dengan pihak luar. Dari hasil analisis morfologi terhadap fragmen keramik yang ditemukan di situs Hamarung dapat diketahui berasal dari Cina (Dinasti Qing abad ke-18--19) dan Eropa (abad ke-20). Sebagai komoditas perdagangan, tentunya harga

pembelian wadah porselen lebih mahal dibandingkan dengan wadah dari tanah liat (gerabah). Fungsi wadah dari porselen tersebut tampaknya juga berbeda, hanya dipakai pada waktu tertentu (misalnya upacara atau kegiatan penting lainnya). Wadah dari gerabah (yang relatif mudah pecah) digunakan untuk kepentingan profan (kegiatan sehari-hari).

Dari beberapa situs arkeologi di sepanjang aliran Sungai Barito, fragmen porselen dan *stoneware* banyak ditemukan di bekas pemukiman lama yang sebagai besar berada di tepian sungai (baik sungai besar maupun anak

sungainya). Beberapa situs yang memiliki fragmen keramik asing, antara lain Patih Muhur, Jambu Hulu, Jambu Hilir, Penggandingan, Tambak Bitin, dan Jangkung (Sunarningsih 2012).

Tabel 4 Temuan Kaca

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
1	Tutup kaca/ bagian atas bulat, memanjang	1/ diameter kepala 2,2; diameter dasar; tinggi 4,3	Tutup botol, putih bening. Foto paling kiri	
2	Tutup keramik/	2/ diameter ujung tutup 1; diameter tepian; tinggi 2,1	Tutup botol, disambung dengan kawat. Foto dua tutup di kanan	
3	Tutup keramik/	1/ diameter ujung tutup 0,5; diameter tepian 4; tinggi 2,3	Tutup botol, disambung dengan kawat.	
4	Tutup kaca	5/ diameter kepala 3; diameter dasar 1,3; tinggi 4	Tutup botol, putih bening	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Penutup botol, baik dari kaca maupun keramik dari situs Hamarung merupakan produk pabrik dari masa kolonial. Pemakaian botol berbahan kaca untuk tempat berbagai jenis cairan sudah menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat. Demikian pula dengan masyarakat

kuno di Hamarung, berbagai ukuran botol lengkap dengan tutupnya menjadi benda yang penting. Meskipun masyarakat sekarang menggunakan bentuk tutup botol yang berbeda, botol dari kaca dengan bentuk yang serupa masih dipakai hingga sekarang.

Tabel 5 Temuan Mata Uang

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
1	Logam/ bulat, ¼ gulden, Nederland Indie	1/ diameter 1,9	Alat tukar	
2	Logam/ bulat, VOC 1786	4/ diameter 2 dan 2,4	Alat tukar	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Tabel 5 Temuan Mata Uang (lanjutan)

No.	Bahan /bentuk	Jumlah/Ukuran (cm)	Fungsi	Foto
3	Logam/ bulat, uang Arab	2/ diameter 1,5 dan 1,7	Alat tukar	
4	Logam/ berlubang bagian tengah, koin Cina	2/ diameter 2,5	Alat tukar	
5	Logam/ bulat, Nederlands indie?	38/ 14 keping berdiameter 2,5; 2 keping berdiameter 3; dan 22 keping berdiameter 2	Alat tukar, kondisi uang sudah aus dan gambar tidak jelas	

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Mata uang sebagai alat tukar digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi keperluan hidupnya. Sebelumnya, untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan, masyarakat melakukan barter, yaitu salah satu bentuk pertukaran barang yang didasarkan pada kesepakatan kedua belah pihak. Kegiatan barter biasanya dilakukan sebelum dikenalnya mata uang sebagai alat tukar. Meskipun demikian, pada kenyataannya barter tidak begitu saja hilang ketika masyarakat diperkenalkan dengan uang. Hingga sekarang kegiatan *barter* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat (tidak terlalu banyak, sebagian kecil) dan biasanya dilakukan oleh ibu-ibu untuk mendapatkan bahan kebutuhan dapur, bukan untuk mendapatkan barang lain yang berharga mahal (*furniture*, kendaraan, dsb).

Mata uang pada masa situs Hamarung dihuni tampaknya sudah secara intensif digunakan. Terlihat bahwa ada tiga jenis koin yang digunakan oleh masyarakat, yaitu koin Cina, koin masa pendudukan Belanda, dan koin Arab. Koin Cina kemungkinan digunakan oleh nenek moyangnya, yang masih disimpan hingga ditemukan kembali. Selain sudah digunakan oleh generasi yang lebih tua, koin gulden masih digunakan oleh generasi yang tinggal di tempat

tersebut sebelum memutuskan untuk berpindah tempat. Kemudian, untuk koin Arab, ada kemungkinan digunakan ketika mereka melakukan ibadah haji di tanah Arab dan masih membawa sisanya pulang ke tanah air hingga tercecer ketika pindah dan ditemukan kembali. Kemungkinan lain sehingga koin tersebut berada di tempat itu masih perlu kajian lebih lanjut. Keberadaan koin di situs ini memberi gambaran bahwa kehidupan masyarakat di tempat tersebut sudah sangat kompleks, dan sudah melakukan transaksi, baik antarwarga maupun dengan pihak luar menggunakan mata uang.

Cara Bermukim Masyarakat Hamarung dan Kronologinya

Dari sebaran temuan artefak dan kondisi lingkungan situs, serta informasi dari masyarakat dapat digambarkan bahwa masyarakat di situs Hamarung mendirikan rumah di tepian Sungai Campan. Aliran sungai ini sekarang sudah mati, sedangkan di bekas deretan rumah penduduk yang tinggal di tepiannya sekarang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kebun karet. Lokasi bekas tempat tinggal tersebut banyak ditemukan kembali berbagai macam artefak. Masyarakat

menyebut tempat tinggal lama leluhurnya tersebut sebagai Banua Lawas. Kelompok masyarakat yang tinggal di Banua Lawas tersebut telah hidup dengan layak dan kompleks. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai barang yang digunakan untuk mendukung kegiatan dalam kehidupan mereka yang tidak hanya merupakan produk lokal, tetapi juga produk luar negeri, seperti wadah porselen dan manik-manik. Dengan kemampuan finansial yang cukup, masyarakat bisa membeli berbagai macam benda yang diperlukan. Hal tersebut tentunya harus didukung oleh pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Hamarung pada masa itu.

Perdagangan sejak zaman dulu dengan menggunakan jalur sungai di wilayah Kalimantan Selatan ini sudah tidak diragukan lagi. Dengan banyaknya aliran sungai yang menghubungkan antardaerah di wilayah ini, jalur sungai menjadi sangat penting. Sungai Barito menjadi sungai utama yang mengalir di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan (terutama di hilir sungai). Sungai ini memiliki muara di Banjarmasin yang selanjutnya mengalir ke laut dan berhulu di Pegunungan Schwaner yang sebagian besar wilayahnya masuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Banjarmasin menjadi pelabuhan yang menghubungkan perdagangan dengan wilayah luar. Sungai Barito memiliki dua anak sungai yang utama, yaitu Sungai Martapura dan Sungai Negara (Sungai Bahan), keduanya mempunyai cabang sungai yang dapat dilayari membentuk jaringan yang padat karena menghubungkan daerah pedalaman dan kota pelabuhan (Susilowati 2011). Sungai Martapura memiliki tiga cabang (anak sungai), yaitu Sungai Alalak, Sungai Riam Kiwa, dan Sungai Riam Kanan, sedangkan Sungai Negara memiliki anak sungai dengan jumlah yang lebih banyak, yaitu Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Barabai, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Tabalong, dan Sungai Tabalong Kiwa (Susilowati 2011). Sungai Balangan tersebut memiliki anak sungai lagi yang salah satunya adalah Sungai Ninian.

Komoditas yang diangkut dalam pelayaran sungai tersebut, baik ke pelabuhan maupun pasar di kota, antara lain berbagai hasil hutan (kayu), hasil pertanian/perkebunan (rotan, karet dan lada), perikanan, dan barang hasil kerajinan penduduk (Susilowati 2011). Jadi, selain untuk

memenuhi kebutuhan pasar lokal, fungsi pelayaran sungai tersebut sebagai sarana pengumpul komoditas yang akan dikirimkan ke luar pulau untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas (Susilowati 2011).

Penguasa di wilayah Sungai Barito pada abad ke-16 Masehi adalah Kerajaan Banjar, tetapi pada paruh kedua abad ke-19 Masehi jalur perdagangan sungai lebih dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, karena kekuasaan Kerajaan Banjar sudah sangat lemah. Banyak penguasa lokal yang melakukan perlawanan terhadap keluarga raja (Susilowati 2011). Pada akhir abad ke-19 Masehi di daerah Balangan pernah berdiri Balangan Tabak *Maatschappij* dengan perkebunan tembakau yang berada di dekat wilayah Amuntai dan juga di Batang Alai (Linbald 2012). Perusahaan tersebut tidak bisa bertahan sehingga pada 1901 ditutup, tetapi perkebunan tembakau kecil yang dimiliki oleh masyarakat masih bertahan dengan menjual hasilnya secara langsung ke perusahaan Eropa atau ke perusahaan lainnya (Linbald 2012). Selain tembakau, pada awal abad ke-20 Masehi karet pernah menjadi primadona perkebunan di daerah hulu sungai tersebut, seiring dengan tingginya permintaan karet dunia (Linbald 2012). Beberapa pabrik pengolahan karet telah dibangun di wilayah Kalimantan Selatan, yang terbesar ada di wilayah Sungai Tabuk dibangun oleh Belanda (J.G.J.P. Jonckheer) pada tahun 1927 bernama NV. *Nederlandsche Rubber Unie* dengan kapasitas 7.500 ton (Sunarningsih 2015). Beberapa pabrik pengolahan karet lainnya antara lain pabrik milik Jepang juga dibangun, yaitu milik Yuma Mitake (Nomura Rubber Refinery Company Limited) di Kelua, Barabai (kampung Haliau), dan Banjarmasin; pabrik milik Goey Keng Tiong di Kandangan; dan pabrik milik Hadji Mohamad Saleh bin Hadji Abdurrahim di Haruyan, Barabai (Sunarningsih 2015). Banyaknya perkebunan di wilayah Balangan dan sekitar pada abad ke-19 Masehi hingga awal abad ke-20 Masehi memberi gambaran bahwa masyarakat di daerah tersebut juga berpartisipasi sebagai petani tembakau dan karet. Untuk mengetahui ada tidaknya masyarakat di Hamarung yang menjadi petani tembakau pada masa itu, masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Tampaknya tiap-tiap keluarga sudah hidup secara terpisah tidak lagi hidup secara komunal dalam sebuah rumah besar atau panjang. Tiap-tiap rumah tangga tersebut meninggalkan berbagai macam artefak (seperti yang diuraikan di dalam tabel di atas) yang ditemukan kembali oleh masyarakat sekarang. Keberadaan temuan tersebut ditemukan secara berkelompok tidak tersebar secara merata di sepanjang tepian sungai. Kondisi tersebut menjadi patokan masyarakat pencari benda berharga (manik merjan) yang keberadaannya berjarak sekitar 30 meter antara satu kelompok temuan artefak dan kelompok artefak lainnya karena tidak ada lagi sisa tongkat rumah. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa masyarakat di Hamarung sudah menempati rumah untuk keluarga inti masing-masing dengan menggunakan jenis rumah bertiang. Artefak menjadi bagian dari peralatan rumah tangga tiap-tiap keluarga. Dikatakan bahwa masyarakat menggunakan jenis rumah bertiang meskipun sisa tongkat rumah sudah tidak ada lagi adalah didasarkan pada jenis rumah yang dimiliki oleh masyarakat semasa di tempat lain hingga sekarang ini dan juga jenis bangunan masjid yang ada di Hamarung sebelum tiangnya di pindahkan ke lokasi desa mereka sekarang. Akan tetapi, untuk dapat mengetahui berapa jumlah rumah yang ada di situs pemukiman kuno Hamarung, harus dilakukan penelitian yang lebih intensif (dengan ekskavasi) sehingga akan didapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai bentuk atau pola pemukiman kuno di Hamarung.

Selain dapat menggambarkan letak rumah tinggal, titik temuan artefak di situs Hamarung (yang memiliki interval sekitar 30 meter) mungkin juga bisa menjadi petunjuk tempat pembuangan sampah masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis pada kehidupan masyarakat di Kalimantan sekarang yang masih menggunakan rumah panggung, mereka memiliki kecenderungan membuang sampah melalui lantai rumah, baik di bagian lantai yang sengaja diberi lubang maupun lantai yang papannya memang tidak terlalu rapat. Jadi mereka secara rutin membuang sampah atau dengan tidak sengaja menjatuhkan barang ke bawah lantai yang merupakan kolong rumah. Selain langsung membuang sampah di kolong

rumah (melalui lantai), masyarakat juga terbiasa membuang sampah mereka di sungai yang berada di belakang rumah. Dengan dibangunnya jalan darat, arah hadap rumah berubah dari menghadap sungai menjadi menghadap jalan. Kebiasaan masyarakat yang tinggal di Hamarung dulu tampaknya tidak membuang sampah mereka ke sungai karena sungai masih menjadi sarana transportasi dan sekaligus menjadi halaman rumah mereka. Jadi, kemungkinan kebiasaan mereka pada masa lalu sama dengan sekarang membuang sampah di kolong rumah, tetapi tidak membuangnya ke sungai.

Tidak jauh dari lokasi yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal lama tersebut berjarak sekitar 300 meter ke arah hilir terdapat kuburan muslim dengan nisan berupa kayu ulin yang dalam kondisi yang sudah tidak utuh lagi karena daerah tersebut sering terbakar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kebiasaan masyarakat khususnya di wilayah Kalimantan Selatan yang telah memeluk agama Islam, mereka memiliki kebiasaan untuk menguburkan anggota keluarganya yang telah meninggal dunia di pekarangan masing-masing, tidak dikumpulkan dalam satu areal kubur. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman kebiasaan tersebut mengalami perubahan sehingga beberapa masyarakat tidak lagi menguburkan di halaman depan rumah mereka karena pemerintah daerah menyediakan areal kuburan yang digunakan secara bersama-sama. Kelompok masyarakat yang memilih untuk menguburkan anggota keluarga di areal kuburan umum biasanya juga tidak memiliki lahan yang cukup luas di rumahnya. Selain itu, lingkungan tempat tinggal mereka yang berada di rawa dalam tidak mendukung untuk dapat menguburkan anggota keluarga di halaman masing-masing, misalnya di daerah Negara. Masyarakat di Negara memilih satu tempat yang paling tinggi untuk dimanfaatkan sebagai kuburan umum, bahkan ada upaya untuk memperluasnya dengan meninggikan menggunakan urukan tanah yang diambil di sekitarnya. Keputusan untuk membuat kuburan umum ketika terjadi wabah penyakit oleh masyarakat Hamarung pada masa itu tampaknya juga termasuk kasus. Pendapat tersebut didasarkan pada kondisi morfologi tanah di sekitar situs relatif kering dan bukan daerah rawa

sehingga masyarakat akan lebih mudah untuk menguburkan anggota keluarganya di halaman rumah masing-masing. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilakukan karena adanya wabah penyakit. Asumsi ini masih perlu diuji secara lebih dalam.

Selain tempat tinggal, di lokasi situs juga terdapat satu tempat yang permukaan tanahnya lebih tinggi, yaitu digunakan untuk bangunan masjid. Menurut informasi penduduk, tiang masjid dari tempat tersebut dipindahkan untuk digunakan sebagai tiang masjid lokasi desa yang sekarang ditempati. Jika dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya, lokasi masjid memang tampak sedikit lebih tinggi. Konstruksi bangunan masjid menggunakan rumah bertiang (rumah panggung). Untuk mengetahui kondisi tanah yang lebih tinggi tersebut asli atau bentukan masih belum bisa dijelaskan secara pasti. Tentunya pemilihan lokasi untuk bagian bangunan masjid yang lebih tinggi dibandingkan permukaan tanah disekitarnya mempunyai makna tertentu. Bisa jadi alasan yang dijadikan dasar pemilihan tempat yang tinggi untuk lokasi masjid adalah untuk menghindari luapan air Sungai Ninian pada saat musim penghujan (banjir). Sebagai tempat beribadah, masjid menjadi salah satu bangunan yang sangat penting bagi masyarakat sehingga sudah dipikirkan untuk menempatkannya pada lokasi yang lebih tinggi.

PENUTUP

Situs Hamarung jelas menunjukkan fungsinya sebagai sebuah situs pemukiman yang berada di tepian Sungai Campan. Berdasarkan hasil analisis terhadap artefak yang ditinggalkan

oleh penghuninya dan pemanfaatan lahan di situs yang juga berfungsi sebagai kuburan dan tempat ibadah (masjid) diperoleh gambaran bahwa masyarakat menempati situs pada kisaran abad ke- 19 -- 20 Masehi (1800 – 1900an). Perkiraan usia tersebut masih bersifat relatif berdasarkan hasil analisis terhadap data arkeologi yang didapatkan (untuk sementara).

Masyarakat Hamarung sudah memiliki kehidupan yang stabil dan kompleks. Mereka hidup di rumah yang ditempati oleh tiap-tiap keluarga inti. Kehidupan ekonomi yang mapan tampaknya sudah dimiliki oleh kelompok masyarakat yang tinggal di situs Hamarung tersebut. Mayoritas masyarakat telah memeluk agama Islam didasarkan pada keberadaan lokasi masjid dan kuburan di tempat tersebut. Tentunya kehidupan sosial dan budaya masyarakat juga sudah kompleks. Mereka menggunakan barang yang berasal dari luar Kalimantan dan sudah menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Perjalanan ke luar negeri (pergi haji) tampaknya juga sudah menjadi bagian dari kegiatan ritual masyarakat muslim di Hamarung.

Hasil observasi dan analisis artefak yang telah dikumpulkan oleh masyarakat di sekitar situs tersebut sudah memberi penjelasan tentang cara bermukim dan kronologi, tetapi gambaran yang lebih detail tentang luas, dan pola pemukiman, serta kemungkinan adanya hunian yang lebih tua di tempat tersebut belum dapat dijelaskan. Demikian juga sebaran situs yang semasa di sekitarnya belum diketahui. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan terhadap situs Hamarung dengan melakukan survei yang intensif dan ekskavasi yang terencana secara matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatman, Sumarah and Arifin, Redjeki. 1993. *Manik-Manik Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Pemukiman*. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemukiman>
- Francis, Peter. 1991. "Beads in Indonesia." *Asian Perspectives (Honolulu)* 30(2):217–41.
- Heekeren, H. R. Van. 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Linbald, J. Thomas. 2012. *Antara Dayak Dan Belanda Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur Dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Rouse, Irving. 1960. "The Classification of

- Artifacts in Archaeology.” *American Archaeology* 26(3):313–23.
- Singarimbun, Masri and Effendi, Sofan. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyanto, Bambang; Atmojo, Bambang Sakti Wiku; Wasita; Hartatik; Susanto, Nugroho Nur; and Yogi, Ida Bagus PP. 2013. *Penelitian Situs-Situs Budaya Di Kabupaten Balangan*. Paringin.
- Sugiyanto, Bambang; Atmojo, Bambang Sakti Wiku; Wasita; Susanto, Nugroho Nur; and Yogi, Ida Bagus PP. 2014. *Verifikasi Cagar Budaya Di Kabupaten Balangan*. Paringin.
- Sugiyanto, Bambang; Hartatik; Susanto, Nugroho Nur; Yogi, Ida Bagus PP; Cahyaningtyas, Yuka Nurtanti; Sulisty, Restu Budi. 2015. *Studi Potensi Arkeologi Karst Di Kabupaten Balangan*. Paringin.
- Sugiyanto, Bambang; Susanto, Nugroho Nur; Cahyaningtyas, Yuka Nurtanti; Herwanto, Eko; Suryono, Thomas. 2016. *Penelitian Lanjutan Tentang Studi Potensi Arkeologi Karst Di Kabupaten Balangan*. Paringin.
- Sunarningsih. 2011. “Situs-Situs Pemukiman Tepian Sungai Di Kalimantan Selatan.” *Naditira Widya* 5(2):182–94.
- Sunarningsih. 2012. “Sebaran Situs Pemukiman Kuno Di Daerah Aliran Sungai Barito.” *Naditira Widya* 6(2):130–44.
- Sunarningsih. 2013. “Kerajaan Negara Daha Di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan.” *Naditira Widya* 7(2):5–15.
- Sunarningsih. 2015. “Pabrik Pengolahan Karet Peninggalan Belanda Di Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan.” *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi* 1(1):49–76.
- Sunarningsih. 2018. “Pemukiman Masyarakat Ngaju Di Hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan Dari Abad Ke-4 Hingga Ke-19 Masehi.” *Naditira Widya* 12(1):23.
- Susilowati, Endang. 2011. “Peranan Jaringan Sungai Sebagai Jalur Perdagangan Di Kalimantan Selatan Pada Paroh Kedua Abad XIX.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* XV(1):1–8.
- Tortore, Susan. 2004. “Precious Red Coral: Markets and Meanings.” *Beads* 16(1):3–16.